

BAB 1. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Edukasi memiliki peranan yang penting dalam kehidupan. Menurut Suliha (2002) proses mengetahui sesuatu dari tidak tahu menjadi tahu disebut juga edukasi. Edukasi bertujuan selain untuk menambah pengetahuan, juga untuk mengembangkan sikap dan kepribadian dan sikap kita agar tidak berperilaku buruk dan memiliki adab yang baik. Edukasi banyak macamnya, formal dan tidak formal. Edukasi formal umumnya dilakukan di sekolah dan biasanya memiliki sejumlah aturan untuk ditaati. Edukasi tidak formal dilakukan diluar sekolah seperti di keluarga dan lingkungan sekitar. Edukasi yang berasal dari keluarga sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Contoh edukasi dari keluarga yang penting untuk anak adalah edukasi seks. Edukasi seks tentunya perlu dilakukan sejak dini. Namun, banyak orang tua yang enggan melakukan edukasi seks sejak dini dikarenakan rasa canggung atau tidak biasa. Edukasi seks sejak dini dilakukan agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan seperti kehamilan diluar pernikahan atau kehamilan remaja, susahnya mencari pekerjaan dan hal-hal yang lainnya.

Dalam arti yang sempit, seks memiliki arti kelamin. Dalam arti yang luas seks memiliki arti seksualitas, seksualitas adalah cara untuk mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual (Ratnasari, 2016. h. 56). Pendidikan seks adalah upaya dalam mengajarkan, menyadarkan, dan meberikan informasi mengenai masalah seksual. Tentunya pendidikan seks harus diberikan kepada anak sesuai dengan tahap kedewasaan dan tahap perkembangan anak. Pendidikan seks juga merupakan edukasi mengenai anatomi organ tubuh, serta bagaimana reproduksi seksual apabila dilakukan tanpa mengikuti agama, aturan hukum, adat istiadat, material serta kesiapan mental seseorang (Ratnasari, 2016. h. 57).

Tujuan dari Pendidikan seks tentunya berbeda-beda disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Pada usia balita, Pendidikan seks memiliki tujuan untuk menganalkan organ seks yang dimiliki, bagaimana fungsi dan cara melindunginya. Pada usia 6-10 tahun, memahami perbedaan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan serta bagaimana cara untuk membersihkan alat genital merupakan

tujuan dari pendidikan seks. Sedangkan pada anak yang hendak memasuki usia remaja, Pendidikan seks memiliki tujuan untuk menerima perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas. Pendidikan seks dapat dilakukan orang tua dengan memberikan pemahaman mengenai hal-hal merugikan yang berhubungan dengan seks, seperti contohnya seks bebas. Pendidikan seks dapat dilakukan orang tua dengan memberikan informasi mengenai perilaku seks yang merugikan, seperti contohnya adalah seks bebas.

Banyaknya kasus kenakalan remaja dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian terkait hal tersebut. Survei Komnas Perlindungan anak pada tahun 2008 menyatakan 97% anak SMP dan SMA sudah pernah menyaksikan film porno, 93,7% anak SMP dan SMA sudah pernah melakukan ciuman serta meraba alat kelamin, 62,7% sudah tidak perawan dan 21,2% sudah melakukan aborsi. Dari kasus diatas, dapat dilihat bahwa betapa pentingnya pendidikan seks bagi anak-anak remaja.

Fakta yang disebutkan diatas menunjukkan bagaimana memprihatinkannya kondisi minimnya pendidikan sex terhadap remaja di Indonesia dan pentingnya pendidikan seks untuk remaja. Sarana yang bisa mengedukasi pendidikan seks untuk remaja yaitu salah satunya adalah sarana film. Film merupakan sebuah karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang dimainkan membentuk ilusi berupa gambar bergerak atau disebut juga film. Effendy (1986) menjelaskan bahwa film adalah media korespondensi media umum yang memiliki kapasitas untuk menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain atau pertemuan individu. Pesan film sebagai peralatan khusus dikelompokkan sesuai misi pembuatan film. Film dapat mengirim pesan dengan tujuan yang berbeda, beberapa untuk pengalihan, pesan moral, sekolah, data, dll. Secara keseluruhan, film sering disebut sebagai film. Film berasal dari kata *kinematic* yang artinya gerakan. Dalam arti sebenarnya, film atau film berasal dari kata *cinematographie*. *Cinematographie* sendiri juga berasal dari kata film yang artinya gerak, yang mengandung arti phytos atau cahaya, dan *graphie* atau *grhap* yang artinya menyusun, gambar atau gambar sehingga

cinematographie mengandung arti melukis dengan cahaya. Melukis gerak dengan cahaya dilakukan dengan menggunakan alat khusus, yaitu kamera.



Gambar I.1 Poster Film Dua Garis Biru

Sumber : <https://i.pinimg.com/564x/13/d8/82/13d882187469ace74ce21dc367773242.jpg>
(Diakses pada 10/23/2020)

Salah satu sarana film edukasi seks untuk remaja adalah Film Dua Garis Biru. Film Dua Garis Biru merupakan salah satu drama yang populer di Indonesia. Film ini banyak memenangkan penghargaan, salah satunya penghargaan berasal dari festival film Indonesia sebagai penulis skenario terbaik yang dimenangkan oleh Gina S Noer, dan pemeran pendukung wanita terbaik yang dimenangkan oleh Cut mini. Film Dua Garis Biru ini berhasil mengumpulkan penonton lebih dari dua juta penonton dalam waktu lima belas hari. Film ini ditulis dan disutradarai oleh Gina S Noer. Film Dua Garis Biru memiliki alur cerita yang menarik, yang menceritakan tentang seks diluar pernikahan sebagai penyebab permasalahan di film tersebut. Film ini mengemas mengenai edukasi seks tanpa memperlihatkan adegan-adegan dewasa yang kurang pantas ditayangkan mengingat film Dua Garis Biru ini klasifikasinya PG-13. Film Dua Garis Biru berusaha menampilkan hal-hal yang dianggap tabu oleh masyarakat agar dapat menjadi media pengetahuan bagi masyarakat. Gina S Noer selaku penulis film ini mengharapkan film Dua Garis Biru ini menjadi informasi yang dapat menyampaikan pentingnya edukasi seks disaat masih dini, dan mengharapkan film Dua Garis Biru ini sebagai wadah berdiskusi mengenai pernikahan dini yang dianggap tabu oleh masyarakat Indonesia dan mengenai pentingnya edukasi seks. Pada film Dua Garis Biru ini dilakukan analisis

framing untuk menganalisis lebih lanjut mengenai bagaimana cara film Dua Garis Biru memberikan edukasi seks pada remaja. Analisis *framing* yang dilakukan menggunakan analisis framing Zhongdang Pan dan Kosicki dengan menentukan sintaksis, skrip, tematik, retorik dari film Dua Garis Biru.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Film Dua Garis Biru tidak secara langsung menyatakan mengenai edukasi seks tetapi digambarkan melalui berbagai tanda. Tanda-tanda tersebut dapat saja tidak disadari atau tidak dipahami sebagai edukasi seks oleh audiens.
2. Film Dua Garis Biru memunculkan kasus-kasus mengenai seks yang tabu di masyarakat Indonesia, dijelaskan melalui remaja usia yang belum masuk kedalam fase dewasa. Penggunaan karakter, gestur dan dialog menggunakan tanda-tanda pengganti dari seks yang tabu, tanda-tanda tersebut dapat saja tidak dimengerti oleh audiens.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah diuraikan, rumusan masalah yang dapat diambil yaitu :

1. Bagaimana rekonstruksi edukasi seks melalui tanda-tanda yang disampaikan pada film Dua sGaris Biru?

I.4 Batasan Masalah

1.4.1 Objek Penelitian

Agar mempermudah dalam proses penyusunan batasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis adegan-adegan edukasi seks pada film Dua Garis Biru menggunakan analisis framing Zhongdang Pan dan Kosicki

1.4.2 Waktu Penelitian

Pengambilan data untuk penelitian ini dilakukan sejak bulan Maret 2021 hingga Oktober 2021.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tanda-tanda rekonstruksi edukasi seks pada film Dua Garis Biru

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk menambah wawasan mengenai analisis *framing* Zongdang Pan dan Kosicki.
2. Untuk memberikan kita wawasan terhadap edukasi seks yang berada di film Dua Garis Biru.

1.7 Penelitian Terdahulu & Posisi Penelitian

Pada sub bab ini peneliti akan melakukan pemaparan kajian terkait penelitian terdahulu untuk menentukan posisi penelitan serta mengetahui adanya perbedaan dan persamaan dari penelitian yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu, kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu dilakukan guna mendapat perbandingan dan juga acuan dilakukannya penelitian. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan penelitian :

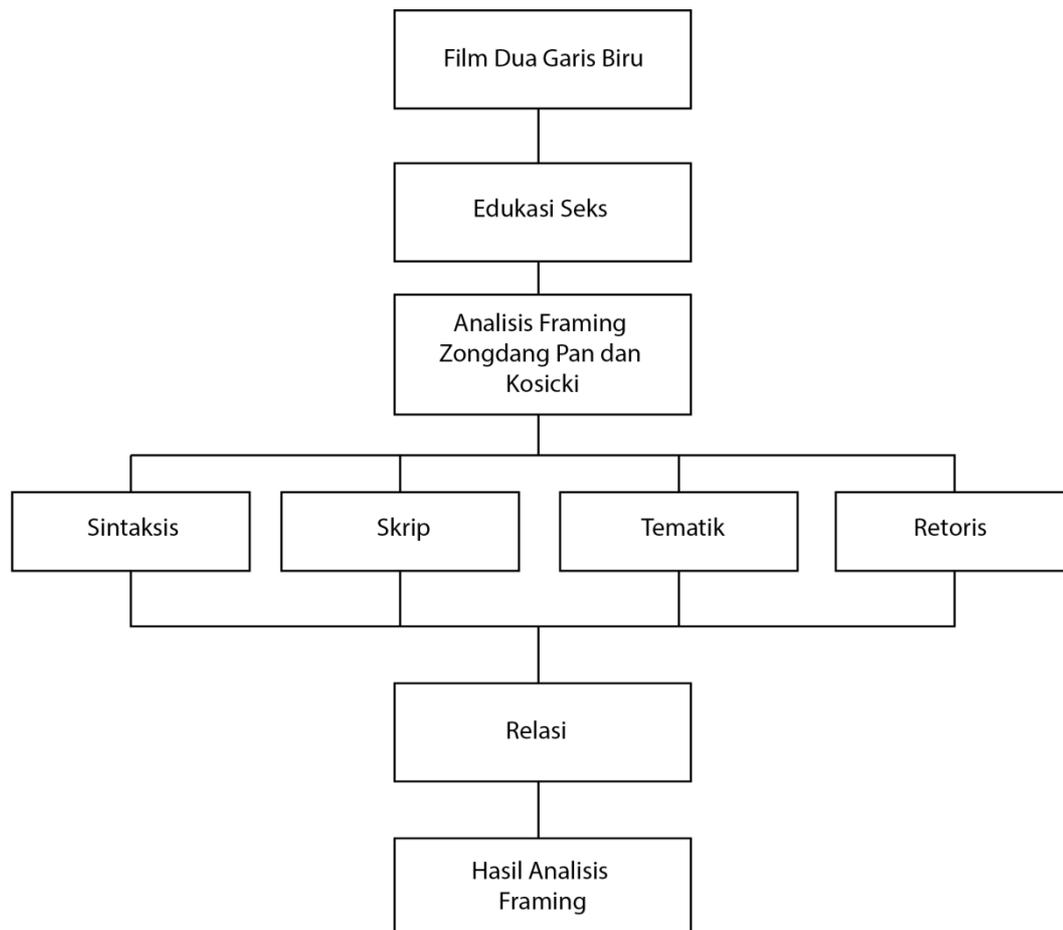
Tabel I.1 Tabel penelitian terdahulu

Penulis	Judul Penelitian	Kesimpulan
Muhammad Fahmi	Analisis <i>Framing</i> dan <i>Type Of Shot</i> (2017)	Penelitian ini memiliki kesamaan penggunaan analisis <i>framing</i> Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki namun perbedaan penelitian terdapat pada objek yang diteliti.
Yayu Rulia Syarof	Analisis Framing Pesan Moral Film <i>Get Married</i> (2008)	Penelitian tersebut memiliki kesamaan penggunaan metode analisis framing pada film, namun memiliki perbedaan pada film yang diteliti.
Agus Jawita Dewanta	Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru karya Gina S. Noer (2020)	Penelitian tersebut memiliki kesamaan pada objek penelitian yang membahas mengenai film Dua Garis Biru dan memiliki perbedaan dalam penggunaan metode yang menggunakan metode analisis semiotika

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada laporan ini penulis menganalisis rekonstruksi edukasi seks yang digambarkan dalam film Dua Garis Biru menggunakan analisis framing dan menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis *framing* merupakan suatu metode untuk melihat bagaimana cara media bercerita mengenai suatu peristiwa. Pada laporan ini penulis akan menganalisis representasi edukasi seks pada film Dua Garis biru dengan menggunakan model Zhongdang Pan dan Kosicki dan menganalisis pada bagian sintaksis, skrip, tematik, dan retorik pada adegan-adegan pada film Dua Garis Biru, sehingga dari keempat itu akan terbentuk relasi yang akan menjadi hasil dari analisis ini.

1.9 Kerangka Penelitian



Gambar I.2 Kerangka penelitian
Sumber : sumber pribadi

1.10 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang akan digunakan pada skripsi film Dua Garis Biru dimulai dari bab 1 yang akan menjelaskan mengenai gambaran umum mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta metode hingga sistematika penulisan. Penulisan dilanjutkan membahas mengenai teori utama dan referensi-referensi yang membahas mengenai film dan edukasi seks yang akan dijelaskan pada bab 2. Selanjutnya penguraian data-data mengenai film Dua Garis Biru baik itu berupa data primer maupun sekunder yang akan dibahas pada bab 3. Selanjutnya pada bab 4 akan membahas mengenai penguraian analisis penelitian dan menemukan relasi dari metode penelitian yang akan menjadi hasil dan dapat mengambil kesimpulan dari relasi yang sudah ditemukan yaitu film dapat

merekonstruksi tanda-tanda edukasi seks pada film Dua Garis Biru akan dibahas pada bab 5.